

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, dan perlindungan (Gunarsa, 2004). Menurut Wong (2009), tujuan utama pola asuh orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik, meningkatkan kesehatan, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

Menurut Yusuf (2011), terdapat lima prinsip perlakuan orang tua yang efektif, yaitu yang pertama dengan menetapkan peraturan yang dapat dipahami oleh anak. Kedua, dengan menaruh perhatian terhadap perilaku anak serta memberikan hadiah untuk kelakuan yang baik dan hukuman untuk perilaku yang menyimpang. Ketiga, dengan mendorong anak untuk mengungkapkan alasan yang jelas ketika anak meminta sesuatu pada orang tua. Keempat, dengan cara mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya dan semua hal tersebut akan berjalan sesuai keinginan, apabila di dalam keluarga terdapat peraturan yang konsisten.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak dengan mengajarkan pendidikan, moral, nilai, dan norma kehidupan dengan tujuan untuk menyiapkan anak menjadi masyarakat yang baik.

2.1.2 Jenis Pola Asuh

Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda satu sama lain. Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan remaja salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Diana Baumrind (dalam Sigelmen, 2002) menemukan tiga macam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak, cenderung menggunakan pendekatan bersifat diktator. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah segala sesuatu yang diperintahkan orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang dia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Anak yang dididik oleh orang tua dengan pola otoriter akan merasa tertekan dan penurut. Mereka cenderung mempunyai sikap curiga pada orang lain, merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, canggung dengan teman sebaya, dan sulit memulai interaksi sehingga memiliki prestasi yang lebih rendah dibandingkan anak-anak lainnya (Dariyo, 2004). Dampak positif dari pola asuh ini anak lebih mandiri, menjadi anak sesuai keinginan orang tua, disiplin, dan bertanggungjawab.

Menurut Carney dan Merrell (2001), pola asuh orang tua yang otoriter memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian yang dilakukan Annisa tahun 2012 di SMK Cikini, menunjukkan sebanyak 56 responden (61,5%) melakukan perilaku *bullying* sedangkan 35 responden (38,2%) tidak melakukan *bullying*.

Selain *bullying* pola asuh otoriter menyebabkan remaja berperilaku agresif (Fortuna, 2008).

b. Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini memperlihatkan orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan pada anak dan kurang memberikan kontrol. Anak bebas melakukan apa saja yang diinginkannya, karena orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Remaja merupakan fase pertengahan dengan penuh gejolak jiwa dapat menyebabkan perilaku menyimpang, salah satunya perilaku merokok. Berdasarkan penelitian Kharie (2012), dari 34 pelajar terdapat 12 pelajar termasuk dalam kategori perokok berat dengan pola asuh orang tua yang permisif. Pola asuh permisif menimbulkan serangkaian dampak buruk pada remaja. Remaja akan mempunyai harga diri rendah, kontrol diri yang buruk, dan merasa bukan bagian penting orang tuanya. Pola asuh seperti ini akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap remaja yang berlangsung hingga dewasa (Mustaghfiroh, 2012). Remaja yang mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka remaja akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya (Anisa, 2005).

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dicirikan orang tua memberikan kebebasan dan kontrol terhadap anak. Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar, hal ini terlihat dari pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah dengan komunikasi yang baik. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak

tetap di bawah pengawasan orang tua serta dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Cahyani (2013), menyebutkan diantara 68,57% remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis terdapat 28,57% mempunyai tingkat perkembangan psikososial yang baik.

Penerapan pola asuh ini berdampak positif pada tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja. Remaja akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri yang baik, terpupuk rasa percaya diri, dapat berkomunikasi dengan baik pada teman sebaya maupun orang lain dan berprestasi. Manfaat pola asuh demokratis bagi keluarga dan remaja yaitu menghormati pendapat orang lain, memupuk rasa persaudaraan, membangun kerja sama, menumbuhkan sikap kritis dan mengembangkan potensi (Surbakti, 2009). Dampak negatif dari pola asuh ini remaja cenderung merongrong kewibawaan orang tua apabila segala sesuatu harus dipertimbangkan bersama (Dariyo, 2004).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh keluarga lebih banyak dipegang oleh ibu rumah tangga, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh (Hurlock, 1993):

a. Tingkat pendidikan

Orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam keperawatan anak (Wong, 2009). Pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan

menengah untuk menumbuhkan minat dan mengasah kemampuan pikir. Pendidikan dasar pada umumnya berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai pemikiran kritis terhadap perkembangan anak, sehingga mereka dapat memilih yang terbaik untuk anaknya (Hetherington dan Parke, 1979). Prasetya (2004), berpendapat bahwa orang tua yang mempunyai pendidikan yang baik cenderung memakai pola asuh demokratis atau permisif, dibanding dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Penelitian yang dilakukan di SMK Cikini oleh Annisa (2012), menyatakan terdapat orang tua yang menempuh pendidikan SMA lebih banyak sebesar 52,7% (48 orang) dibanding dengan orang tua yang menempuh pendidikan perguruan tinggi sebesar 12,1% (11 orang), serta didapatkan sebagian besar menerapkan pola asuh otoriter. Penelitian Achmad (2010), menunjukan bahwa 51% orang tua menerapkan tipe pola asuh demokrasi, 62,7 % orang tua yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi dan 90,2% orang tua ada pada rentang usia dewasa tengah. Hasil tersebut mendukung teori yang menyatakan bahwa latar pendidikan orang tua memiliki peran dalam penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua (Cahyani, 2013).

b. Budaya

Budaya masyarakat seringkali mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Orang tua mengharapkan anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anisa, 2005).

c. Agama

Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan sangat penting di dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama diharapkan dapat berperan sebagai rambu-rambu terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif. Perkembangan religiusitas remaja mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup. Remaja dapat menjalankan ibadah sesuai hati nuraninya sendiri (Susiloningsih, 2009).

d. Faktor Sosioekonomi

Orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih hangat dibanding yang berasal dari kelas ekonomi bawah (Komalasari & Helmi, 2000). Orang tua dari golongan ekonomi bawah cenderung menggunakan hukuman fisik serta menunjukkan kekuasaan mereka. Penelitian Curtner dan Smith (2004), menyatakan bahwa sebagian besar orang tua yang berada pada status ekonomi menengah ke bawah menerapkan pola asuh permisif terhadap anak-anaknya. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, dan cenderung bekerja untuk tujuan jangka panjang.

Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

e. Kepribadian Anak

Anak yang bersifat terbuka akan bersifat lebih peka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak yang bersifat tertutup. Penelitian yang dilakukan oleh Tappang, *et al.*, (2013), di SMP Negeri 5 Parepare menunjukkan data pola asuh yang cenderung ditetapkan orang tua adalah pola asuh demokratis sebesar 76,4% dengan kepribadian remaja ekstrovert dan pola asuh otoriter sebesar 23,6% dengan kepribadian remaja yang introvert.

f. Jumlah Anak

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarga. Orang tua yang hanya memiliki 2-3 orang anak cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga (Friedman, 1998).

g. Usia Orang Tua

Peran orang tua merupakan tugas perkembangan tahap dewasa. Tahapan usia dewasa di bagi menjadi tiga, yaitu usia dewasa dini (18 - 40 tahun), usia dewasa madya (41 - 60 tahun), dan usia dewasa akhir (>60 tahun). Menurut Hurlock (1993), orangtua dengan usia muda memilih pola asuh demokratis dan permisif dibandingkan dengan orangtua yang usianya lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia orangtua dan anak semakin kecil pula perbedaan tentang suatu keadaan. Terdapat sedikit perubahan budaya dalam kehidupan mereka, sehingga akan lebih mendekatkan hubungan antara orangtua dan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Apriany (2009),

menyatakan bahwa orangtua (ayah dan ibu) yang memiliki anak penyandang epilepsi usia balita sebagian besar (ibu 92,7% dan ayah 80,5%) termasuk ke dalam kelompok usia dewasa muda yaitu bekisar antara 20-40 tahun yang pada umumnya lebih mengerti dan memahami tentang anaknya jika dibandingkan dengan orangtua yang berusia lebih tua.

h. Urutan Anak

Anak yang dilahirkan pertama kali boleh dikatakan anak yang penuh kasih sayang dan dirawat dalam kehati-hatian oleh orang tua, hal ini merupakan pengalman pertama kali menjadi orang tua sehingga dalam mendidik anak pertama orang tua ada kecenderungan protektif atau otoriter. Anak tengah atau *middle child syndrome*, dia lahir dimana orang tua telah matang dan berpengalaman sehingga orang tua lebih rileks dibanding anak yang pertama. Sedangkan, pada anak kedua pola asuh yang sering diterapkan adalah demokrat. Anak bungsu merupakan anak terkecil sehingga sering dimanja dan orang tua membiarkan anak melakukan hal-hal yang diinginkannya, hal ini menunjukkan pola permisif pada anak (Cahyani, 2013)

2.1.4 Dampak Pola Asuh terhadap Remaja

Orang tua tidak selalu menggunakan salah satu pola asuh sepanjang hidupnya. Penggunaan pola asuh disesuaikan pada waktu dan kondisi yang tepat, sehingga akan terwujud keberhasilan dalam fase pengasuhan (Dariyo, 2004). Penggunaan pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan dampak negatif pada perkembangan remaja.

Kemampuan berpikir remaja dengan pola asuh yang kurang tepat menyebabkan remaja kesulitan memahami peristiwa disekitarnya. Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi menyebabkan remaja sulit untuk menemukan

kepuasan atas situasi atau perlakuan yang diterimanya. Remaja akan terdorong untuk mencari perhatian dari orang lain. Secara psikologis remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua terutama ibu, dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri remaja dalam mengungkapkan keinginannya (Annisa, 2012). Kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan remaja mempunyai konsep diri yang negatif dan berperilaku menyimpang.

2.1.5 Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia Remaja

a. Menyeimbangkan Kebebasan dan Tanggungjawab Remaja

Orang tua berupaya untuk mengubah hubungan dengan anaknya kearah hubungan yang lebih mandiri. Anak diajarkan untuk lebih bersikap mandiri dan tidak selalu bergantung dengan orang tua. Menurut Wright dan Leahey (1984), orang tua yang tidak membiarkan anak mereka mandiri, ketika berpisah dengan orang tua anak tersebut akan mengalami kesulitan. Keluarga yang mengajarkan sikap mandiri pada anggotanya adalah keluarga yang akan bertahan dan menghasilkan keluarga yang efektif pada generasi berikutnya (Kidwell, 1981).

b. Memfokuskan Kembali Hubungan Perkawinan.

Tugas perkembangan keluarga yang kedua bagi pasangan suami istri adalah memfokuskan kembali hubungan perkawinan (Wilson, 1988). Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang menyenangkan, karena semakin sedikit masalah pada orang tua maka semakin sedikit pula masalah yang dihadapi anak (Hurlock, 1993).

c. Berkomunikasi Secara Terbuka antara Orang Tua dan Anak-Anak.

Sebuah keluarga seringkali terjadi reaksi tolak menolak antara orang tua dan remaja mengenai nilai dan norma. Komunikasi secara terbuka merupakan aspek penting dalam pola pengasuhan. Menurut Hurlock (1993), komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga dapat memahami satu sama lain. Tanpa adanya komunikasi, menyebabkan munculnya kesalahpahaman yang memicu konflik.

2.2 Perkembangan Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi, yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang saling berkesinambungan (Depkes RI, 2005). Remaja adalah mereka yang berusia 10-20 tahun dan ditandai adanya perubahan bentuk dan ukuran tubuh, fungsi tubuh, psikologis, dan aspek fungsional. Pada fase remaja, akan terjadi peralihan dari ketergantungan sosioekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Dari segi usia remaja dapat dibagi menjadi remaja awal (10-13 tahun), remaja menengah (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-20 tahun) (Batubara, 2010). Menurut Yusuf (2011), remaja mempunyai karakteristik yang berbeda dari segi usia:

1. Remaja Awal

Periode pertama disebut remaja awal atau *early adolescent*, terjadi pada usia 10-13 tahun. Karakteristik periode remaja awal seperti; krisis identitas, jiwa yang labil, pentingnya teman dekat atau sahabat, berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, berlaku kekanak-

kanakan, dan terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian. Fase remaja awal mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan, sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih bermain berkelompok dan mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi. Mereka mulai melakukan eksperimen dengan rokok, alkohol, atau narkoba. Peran teman sebaya sangat dominan, mereka berusaha membentuk kelompok, bertingkah laku sama, berpenampilan sama, mempunyai bahasa, dan isyarat yang sama.

2. Remaja Pertengahan

Periode selanjutnya adalah remaja pertengahan atau *middle adolescent* terjadi antara usia 14-16 tahun. Fase ini ditandai dengan remaja sangat memperhatikan penampilan, sering sedih (*moody*), berusaha mendapat teman baru, dan kurang menghargai pendapat orang tua. Remaja mulai tertarik dengan intelektualitas dan karir. Secara seksual sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar, mempunyai konsep peran, dan mulai konsisten terhadap cita-cita.

3. Remaja Akhir

Periode remaja akhir terjadi pada usia 17-20 tahun yang ditandai tercapainya maturitas fisik. Mereka akan terlihat perubahan psikososial yang ditandai dengan emosi yang stabil, lebih menghargai orang lain, identitas diri semakin kuat, selera humor tinggi, dan konsisten terhadap minat. Remaja lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang

diinginkan. Mereka mulai serius berhubungan dengan lawan jenis dan dapat menerima peraturan di dalam masyarakat.

2.2.2 Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja

Tingkat Pencapaian Tugas perkembangan adalah suatu petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat dan lingkungan lain terhadap seseorang dalam usia remaja (Batubara, 2010). Tingkat pencapaian tugas perkembangan pada masa remaja disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stress, dan harapan-harapan baru yang dialami remaja. Mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Bromberg, *et al.*, 1980). Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut (Havighurst, 1972) antara lain :

1. Mencapai Hubungan Baru dan yang Lebih Matang dengan Teman Sebaya

Remaja diharapkan mampu menerima hubungan pertemanan atau persahabatan tidak terbatas hanya dengan sesama jenis. Remaja dapat menyelesaikan konflik dan permasalahan yang terjadi secara matang. Tingkat pencapaian tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Remaja lebih cepat perkembangannya dan menaruh perhatian untuk bergaul dengan orang lain. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku seperti orang dewasa. Dalam kelompok lain jenis, remaja belajar menguasai keterampilan sosial.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tingkat pencapaian tugas perkembangan baik indikatornya; memiliki banyak teman dekat, dipercaya oleh teman sekelompok, penyesuain sosial baik, senang berinteraksi dengan teman sebaya dan mau bekerja sama dengan orang lain. Tingkat pencapaian tugas perkembangan cukup indikatornya; memiliki seorang teman dekat, kurang dapat dipercaya oleh teman sekelompok, kemampuan sosial cukup, merasa tidak percaya diri ketika bertemu dengan teman dan bersikap netral dalam kelompok. Tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk indikatornya; tidak memiliki teman akrab, dikambing hitamkan dalam kelompok, sering menaruh dendam, malu bergaul dengan lawan jenis dan berperilaku menyimpang.

2. Mencapai Peran Sosial Pria dan Wanita

Remaja menerima keadaan diri sebagai pria atau wanita sesuai dengan kodratnya dengan sifat dan tanggung jawab gender masing-masing. Anak laki-laki menerima peran seks yang diakui masyarakat tidaklah sulit, karena mereka didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Anak perempuan mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda dalam menerima peran seks, karena pada masa anak-anak mereka didorong untuk memainkan peran sederajat. Usaha untuk menjadi feminim pada usia dewasa akan memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.

Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan baik adalah menyenangkan lawan jenis, memelihara diri dengan baik, untuk remaja

perempuan akan bersifat feminim dan untuk remaja laki-laki akan bersifat maskulin. Tingkat pencapaian tugas perkembangan cukup indikatornya; suka menampilkan ciri-ciri maskulin maupun feminim namun masih ragu, kurang menyenangkan lawan jenis dan kurang memperhatikan pemeliharaan diri. Tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk indikatornya; berpenampilan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, senang bergaul dengan sesama jenis, untuk remaja putrid akan berpenampilan seperti laki-laki dan terlambat menstruasi serta kurang maskulin untuk remaja laki-laki.

3. Menerima Keadaan Fisiknya dan Menggunakannya Secara Efektif

Pada periode pra remaja, anak tumbuh demikian cepat yang mengarah pada bentuk orang dewasa, diiringi perkembangan sikap dan citra tubuh. Remaja dapat menerima keadaan diri sebagaimana adanya keadaan diri sendiri, menjaga dan memelihara keadaan fisiknya secara efektif sehingga timbul kepuasan diri. Terjadinya perubahan bentuk tubuh pada remaja disertai dengan perubahan sikap dan minat remaja. Remaja mulai tertarik memperhatikan perubahan tubuh yang sedang dialaminya. Remaja putri lebih suka berhias dan berdandan untuk menarik lawan jenis.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan baik indikatornya; menerima penampilan fisiknya sebagai laki-laki atau perempuan, memelihara kesehatan secara rutin, dan senang dengan penampilan fisiknya. Tingkat pencapaian tugas perkembangan cukup indikatornya; kurang memelihara kesehatan dan kadang bersikap menolak dengan penampilan fisiknya. Tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk

indikatornya; kurang memelihara kesehatan, tidak senang dengan penampilan fisik dan merasa senang menjadi sosok lawan jenis.

4. Mencapai Kemandirian Emosional dari Orang Tua dan Orang-Orang Dewasa Lainnya

Remaja ingin bebas dan mandiri akan tetapi mereka masih mengharapkan perlindungan dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Remaja dituntut untuk membebaskan diri dari sifat kekanak-kanakan yang selalu bergantung dengan orang tua.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan baik indikatornya; memiliki tujuan hidup realistis, senang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, menerima kesalahan tanpa mengeluh, dan mempunyai persepsi positif terhadap orang lain. Tingkat pencapaian tugas perkembangan cukup indikatornya; bersikap kekanak-kanakan, membutuhkan orang dewasa dalam menyelesaikan masalah, dan mulai bersikap menolak terhadap keinginan orang tua. Tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk indikatornya; ego sangat ditentukan oleh orang tua, menghabiskan banyak waktu senggangnya dengan orang tua, dan selalu mencari dukungan orang tua dalam menghadapi masalah dan kurang mandiri.

5. Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Secara ekonomi mereka masih bergantung pada orang tua selama beberapa tahun sampai mereka memperoleh pekerjaan dan dapat menghasilkan

pendapatan secara mandiri. Studi terhadap remaja pada masa depresi (ekonomi) menunjukkan bahwa pengangguran dan memperoleh keamanan ekonomi merupakan hal yang sangat dicemaskan oleh para remaja. Hasil penelitian mengenai minat di kalangan remaja, menyatakan bahwa kaum remaja berusia 16-19 tahun, minat utamanya tertuju kepada pemilihan dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.

Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan baik, yaitu kreatif, selalu bersemangat dalam bekerja, dan mengembangkan kegiatan diwaktu luang. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan cukup, yaitu kurang konsisten dalam bekerja dan kreativitas remaja rendah. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk, yaitu menggunakan waktu luangnya untuk hal yang kurang bermanfaat, manja dan suka bergantung pada orang tua.

6. Memilih dan Mempersiapkan Karir

Tugas perkembangan ini menuntut kesanggupan remaja untuk memikirkan karir dimasa depan sehingga dapat memperoleh kesuksesan dan berdiri sendiri dalam hal yang berhubungan dengan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan ketrampilan fisik yang dimiliki.

Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan baik, yaitu mempunyai tujuan hidup yang jelas, kreatif, dan produktifitas. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan cukup, yaitu remaja kurang kreatif dan kurang tertarik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk, yaitu bersikap malas dan tidak kreatif.

7. Persiapan untuk Memasuki Kehidupan Berkeluarga

Pendidikan atau persiapan pernikahan seharusnya diajarkan di rumah, di sekolah dan di perguruan tinggi. Kurangnya persiapan ini menjadi salah satu penyebab dari masalah tugas perkembangan remaja, yang akan dibawa ke masa dewasa. Sikap remaja terhadap pernikahan sangat bervariasi. Terdapat remaja yang menunjukkan rasa takut, tetapi ada juga yang menunjukkan bahwa pernikahan merupakan suatu kebahagiaan hidup. Pada fase remaja, tingkat pencapaian tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga merupakan tugas yang sangat penting dan harus dapat diselesaikan dengan baik. Terdapat suatu penelitian mengatakan, bahwa selama tahun pertama dan kedua pernikahan, pasangan muda harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain dan ketegangan emosional masih sering timbul.

Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan baik, yaitu mulai mempunyai hubungan intim dengan teman lawan jenis, teman yang menyenangkan, mempunyai komitmen dalam bekerja dan berhubungan dengan orang lain. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan cukup, yaitu ragu untuk memulai suatu hubungan dan kurang mempunyai komitmen. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk, yaitu sulit memulai hubungan baru, menghindari hubungan, dan tidak mempunyai teman dekat.

8. Mengembangkan Keterampilan Intelektual dan Konsep yang Diperlukan bagi Warga Negara

Sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial

remaja. Perkembangan kejiwaan remaja erat kaitannya dengan perbedaan penguasaan bahasa, pemahaman konsep, nilai dan motivasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan sistematis untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Remaja diharapkan dapat mengembangkan konsep hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia dan lembaga sosial.

Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan baik, yaitu remaja mempunyai pemikiran dalam jangka panjang, berjiwa pemimpin, dan tidak mudah putus asa. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan cukup, yaitu remaja mudah terpengaruh teman dalam menentukan pilihan dan mudah menyerah. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk, yaitu remaja mudah putus asa dan tidak ada upaya untuk berpendapat, sehingga sering mengikuti keputusan kelompok.

9. Mencapai dan Mengharapkan Tingkah Laku Sosial yang Bertanggungjawab.

Proses untuk mengikatkan diri individu kepada kelompok sosialnya telah berlangsung sejak individu dilahirkan. Sejak kecil anak diminta untuk belajar menjaga hubungan baik dengan kelompok, berpartisipasi sebagai anggota kelompok sebaya dan belajar bagaimana caranya berbuat sesuatu untuk kelompoknya. Ini berlangsung sampai individu itu mencapai fase remaja. Remaja dituntut untuk bersikap sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat.

Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan baik adalah remaja mudah bergaul atau beradaptasi dengan lingkungan barunya, dipercaya oleh orang lain, dan mau menerima tanggung jawab dan batasan-batasan norma. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan cukup, yaitu remaja kurang dipercaya orang lain dan ragu-ragu untuk menjalankan tanggung jawab. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk, yaitu remaja akan sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya, tidak dipercayai orang lain dalam menjalankan tanggung jawabnya, dan sering melanggar norma dalam masyarakat.

10. Memperoleh Suatu Himpunan Nilai-Nilai dan Sistem Etika sebagai Pedoman Tingkah Laku

Beberapa aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat menuntut remaja untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat sehingga membentuk arti hidup bagi remaja.

Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan baik, yaitu taat menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut, berbudi pekerti luhur, kreatif dalam mengembangkan bakat, rajin belajar dan aktif berorganisasi. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan cukup, yaitu berbudi pekerti luhur dan kurang tertarik untuk mengembangkan bakat. Indikator tingkat pencapaian tugas perkembangan buruk, yaitu sering melanggar peraturan, suka menyendiri, malas belajar, dan kurang taat beragama.

2.2.3 Karakteristik Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Wong (2009), karakteristik tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi:

1. Perkembangan Psikososial

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan kerancuan identitas. Menurut Erikson, pencarian identitas diri mulai dirintis seseorang pada usia yang sangat muda, yaitu sekitar usia remaja muda (Marheni, 2004). Beberapa aspek penting pada perkembangan psikososial remaja, yaitu perkembangan individuasi dan identitas, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, seksualitas, proaktivitas, dan resiliensi. Perkembangan psikososial remaja akan mengakibatkan perubahan-perubahan pada remaja yang di sebut sebagai krisis identitas. Menurut Erikson (2008), krisis identitas merupakan suatu tahap untuk membuat keputusan terhadap masalah tentang identitas dirinya. Remaja berusaha untuk mengembangkan identitas diri melalui pencarian identitas kelompok. Remaja menganggap kelompok adalah hal yang penting karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan kelompok dapat memberi mereka status. Remaja akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sehingga mereka dapat diterima dan menjadi bagian dalam kelompok (Wong, 2009).

2. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget (2007), remaja tidak lagi berpikir secara konkret yang batasi dengan kenyataan dan aktual saja. Pada usia remaja, anak berada pada tahap operasional formal. Tahapan ini ditandai dengan kemampuan penalaran anak berubah dari

penalaran naluri menjadi lebih logis dan ilmiah. Pola pikir remaja semakin sistematis ketika memecahkan masalah dengan menghubungkan sebab dan akibat yang terjadi. Remaja dapat memandang masalah dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan melakukan banyak pertimbangan (Wong, 2009).

3. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong (2009), masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

4. Perkembangan Spiritual

Remaja mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga ketika mereka mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan

privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

5. Perkembangan Sosial

Remaja dituntut membebaskan diri dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian. Aspek sosial remaja akan berkembang dari waktu ke waktu, hal tersebut dipengaruhi oleh hubungan antara remaja dengan orang tua dan teman sebaya.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

1. Keluarga

Keluarga yang harmonis akan berpengaruh terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja. Keharmonisan keluarga dapat dicapai apabila keluarga mampu melaksanakan tugas dan peran sebagai keluarga. Menurut Dinas Kesehatan Sulawaesi Selatan (2011), keluarga yang tidak lengkap karena perceraian, kematian dan keluarga dengan ekonomi yang kurang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja. Orang tua berusaha untuk menciptakan kenyamanan dan kedamaian bagi anak-anaknya karena kedamaian dalam keluarga mempengaruhi

psikologis anak. Jika psikologis anak tidak stabil, maka akan berpengaruh terhadap kondisi anak dalam menjalankan tugas perkembangannya.

2. Hereditas

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Hereditas diartikan sebagai karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi dari pihak orang tua melalui gen. Termasuk faktor-faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal maupun patologik. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal. Orangtua hanya menurunkan sifat strukturnya kepada anak. Tingkah laku anak diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman.

3. Lingkungan Sekolah

Remaja yang bersekolah di SMP pada umumnya menghabiskan waktu 7 jam disekolahnya, sehingga sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Sekolah dengan peraturan yang teratur akan meningkatkan sikap dan perilaku disiplin pada siswa. Suasana sekoah yang kacau mengakibatkan siswa dapat berbuat sesuka hatinya, tidak saling menghargai, cuek dan brutal. Dalam proses pembelajaran, yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan lingkungan dan stimulasi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Bullying merupakan salah satu pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya serta berdampak terjadinya kegagagalan akademik. *Bullying* adalah bentuk pemaksaan atau menyakiti secara psikologik maupun fisik

terhadap individu yang lemah oleh individu yang kuat. Terdapat tiga macam *bullying* (a) fisik seperti, mencubit, memukul, memalak atau menampar ; (b) psikologik seperti, mengintimidasi, mengabaikan dan diskriminasi; (c) verbal seperti, memaki, mengejek dan memfitnah. *Bullying* merupakan suatu tekanan yang cukup serius bagi remaja dan berdampak negatif bagi perkembangan remaja. Menurut IDAI (2012), prevalensi perilaku *bullying* diperkirakan sekitar 10% - 26%. Siswa yang menjadi korban *bullying* akan menunjukkan perilaku tidak percaya diri, sulit bergaul, merasa takut dan sulit berkonsentrasi di kelas sehingga mengakibatkan penurunan prestasi.

4. Teman sebaya

Menurut Yusuf (2011), bahwa pemahaman remaja terhadap orang lain mendorong remaja menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan maupun percintaan. Remaja menganggap teman sebaya merupakan tempat atau sarana untuk mengembangkan kemampuan berhubungan sosial dan memperoleh motivasi. Remaja awal menghabiskan 40% waktu siangnya untuk berinteraksi dengan sebaya, lebih besar dari pada anak-anak awal yang hanya sebesar 10-20% (Santrock, 2003). Remaja akan berusaha menemukan dirinya di dalam kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya memberikan dunia pada remaja sebagai tempat untuk sosialisasi penerapan nilai. Sikap dan gaya hidup remaja akan disesuaikan dengan kelompok teman sebaya tanpa memikirkan baik dan buruknya.

5. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan terluas bagi remaja. kondisi sosial budaya dalam masyarakat akan mempengaruhi perkembangan psikososial remaja. Remaja yang hidup di dalam masyarakat akan dituntut untuk mengikuti aturan budaya. Remaja yang masih ragu dan enggan mengikuti peraturan dalam masyarakat menyebabkan remaja cemas, kecemasan inilah yang akan menghambat tingkah laku remaja di dalam masyarakat. Kecemasan juga bisa berpengaruh positif, yaitu remaja akan termotivasi untuk lebih bertanggung jawab, hati-hati dan berperilaku sesuai norma yang berlaku.

2.2.5 Masalah pada Perkembangan Remaja

1. Perubahan Psikoseksual

Produksi hormon mempengaruhi fungsi otak, emosi, dorongan seks dan perilaku remaja. Remaja sangat sensitif terhadap permasalahan fisik pada dirinya yang menimbulkan ketidakpuasan terhadap keadaan fisik yang mereka miliki, sehingga mereka sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Permasalahan fisik ini sering mengakibatkan mereka kurang percaya diri. Levine dan Smolak (2002), menyatakan bahwa 40-70% remaja perempuan merasakan ketidakpuasan pada dua atau lebih dari bagian tubuhnya, khususnya pada bagian pinggul, pantat, perut dan paha. Kostanski dan Gullone (1998), dalam sebuah penelitiannya menemukan hampir 80% remaja mengalami ketidakpuasan dengan kondisi fisiknya. Ketidakpuasan akan diri ini sangat erat kaitannya dengan distres emosi, pikiran yang berlebihan tentang penampilan, depresi,

rendahnya harga diri, onset merokok, dan perilaku makan yang maladaptif (Zakiah, 1995).

2. Otonomi dan Kedekatan

Salah satu tanda perkembangan remaja adalah memasuki dunia yang terpisah dengan orang tua, remaja juga menuntut otonomi dari orang tua. Otonomi pada remaja diperoleh melalui pergaulan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Orang tua diharapkan memberikan kebebasan dan tetap membimbing remaja dalam mengambil keputusan. Santrock (2003), berpendapat bahwa kedekatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu pengembangan kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik. Kedekatan remaja dengan orang tua akan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan remaja. Kurangnya kedekatan dengan orang tua dapat menimbulkan masalah otonomi yang ditandai dengan munculnya masalah psikologis dan sosial negatif pada diri remaja. Pola asuh permisif merupakan tipe pengasuhan yang kurang memperhatikan anak sehingga kedekatan antar orang tua dan remaja menjadi berkurang. Pola asuh ini dapat memicu terjadinya kenakalan pada remaja sebesar 19,4% (Triyani, 2005).

3. Keinginan Mandiri

Remaja berkeinginan mampu mengatasi masalahnya sendiri, tetapi remaja juga membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi orang tua (Hurlock, 1993). Masalah pada remaja muncul karena kurangnya pengalaman, wawasan dan informasi tentang penggunaan tingkah laku yang tepat. Masalah yang bersumber dari

hubungan emosi dengan orang tua memerlukan perhatian dari orang tua sendiri dan guru. Kurang terpenuhinya kebutuhan rasa aman dari orang tua merupakan salah satu sumber masalah lemahnya kemandirian anak remaja. Penelitian yang dilakukan Verawati (2009), menyatakan bahwa terdapat signifikansi antara pola hubungan orang tua dan kemandirian anak sebesar 55,9%. Pola hubungan yang kurang menunjang adalah sikap orang tua yang *over protection, domination, permissiveness, over discipline, rejection and submission*. Masalah keinginan mandiri pada remaja dapat diselesaikan dengan bantuan orang tua sehingga masalah-masalah yang lebih ringan dapat diselesaikan secara mandiri.

4. Stres pada Remaja

Masa remaja terdapat banyak hal dan kondisi yang dapat menimbulkan tekanan (stres). Remaja dihadapkan dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi dalam dirinya maupun target perkembangan yang harus dicapai sesuai dengan usianya. Remaja juga berhadapan dengan berbagai tantangan yang berkaitan dengan pubertas, perubahan peran sosial, dan lingkungan dalam usaha untuk mencapai kemandirian. Tantangan ini tentunya berpotensi untuk menimbulkan masalah perilaku dan memicu timbulnya tekanan yang nyata dalam kehidupan remaja jika mereka tidak mampu mengatasi tantangan tersebut (Verawati, 2009).

5. Kegagalan Pembentukan Identitas Diri

Menurut Piaget, awal masa remaja terjadi transformasi kognitif yang besar menuju cara berpikir yang lebih abstrak, konseptual, dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*). Pembentukan identitas dan

merupakan tugas utama pada fase remaja (Erikson, 2008). Kegagalan proses identitas diri menyebabkan terjadinya kondisi kebingungan peran (*role confusion*). Kebingungan peran sering dinyatakan dalam bentuk negativisme seperti, menentang dan perasaan tidak percaya akan kemampuan diri sendiri. Penelitian mengenai hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan perkembangan identitas menunjukkan bahwa orang tua demokratis mempercepat pencapaian identitas sebesar 46%, orang tua otoriter menghambat pencapaian identitas sebesar 30%, dan orang tua permisif meningkatkan kebingungan identitas 24% (Santrock, 2003). Perlakuan orang tua dalam suatu keluarga akan mempengaruhi perkembangan identitas diri masa remaja. Penyelesaian masalah-masalah remaja yang berhubungan dengan pencarian identitas diri memerlukan keterlibatan orang tua secara tepat dan efektif.

6. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mencakup berbagai tingkah laku mulai dari tampilan tingkah laku yang dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal. Kenakalan remaja bersumber dari interaksi remaja dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan persoalan sosial. Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja yang disebabkan faktor orang tua antara lain adalah kegagalan memantau anak secara memadai, dan pendisiplinan yang tidak efektif. Penyimpangan perilaku remaja ditimbulkan oleh berbagai kondisi yang terjadi jauh sebelumnya. Kondisi yang dimaksud yaitu, frustrasi, kehilangan rasa kasih sayang, tidak dihargai dan merasa terancam, sehingga menimbulkan perasaan negatif (Zakiah, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Triyani (2005),

menyatakan kecenderungan remaja di Kabupaten Semarang adalah perkelahian (50%) antar teman satu sekolah maupun perkelahian antar sekolah. Pelanggaran lalu lintas (16,25%) dalam bentuk kebut-kebutan di jalan, tidak menggunakan helm, dan melanggar lampu lalu lintas. Persentase terbesar ketiga adalah perilaku melanggar peraturan sekolah (8,75%), minum-minuman keras (7,5%), membuat gaduh kampung (5%), kemudian mencuri dan pelecehan seksual sebesar 2,5% dan 1,25%. Penyelesaian masalah remaja tidak hanya memerlukan perubahan sikap dan perlakuan orang tua saja, melainkan juga dengan memahami faktor penyebab dari perilaku menyimpang remaja.

2.2.6 Upaya untuk Meningkatkan Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pencapaian tugas perkembangan remaja menurut Yusuf (2011), diantaranya :

1. Memberi banyak kesempatan kepada remaja untuk aktif dalam berbagai aktivitas sosial, seperti olahraga dan seni.
2. Membantu mengarahkan peran remaja sesuai dengan tugas, seperti laki-laki lebih berkonsentrasi pada studi dan karir. Untuk perempuan lebih berkonsentrasi pada persiapan menjadi seorang ibu.
3. Membantu remaja yang mengalami keterlambatan perkembangan melalui penjelasan bahwa hal tersebut dapat terjadi dalam perubahan jasmani yang bersifat variatif dan membuka peluang untuk diskusi.
4. Membantu remaja untuk memilih lapangan kerja yang tepat dan sesuai dengan bakat dan keinginan serta mengarahkan remaja pada jenis

pendidikan yang harus dimasukinya sebagai persiapan memasuki lapangan kerja yang diinginkan.

2.3 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Pencapaian

Tugas Perkembangan Remaja

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk membentuk sikap anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Setiabudi, 2003). Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja selalu mencoba hal yang baru sebagai bagian dari perkembangan identitas yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosional, perilaku, kognitif dan biologis (Siregar, 2003). Remaja sering mengalami kebingungan dalam menentukan sikap dalam setiap konflik yang dialami sebagai bukti bahwa remaja sedang berada dalam pencarian identitas diri (Keliat, 2002). Pada fase ini, remaja mempunyai tingkat pencapaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Pencapaian tugas perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peran orang tua dalam mengasuh remaja di kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua seharusnya sesuai dengan usia remaja supaya tingkat pencapaian tugas perkembangannya terpenuhi dengan maksimal.

Penelitian Achmad, *et al.*, (2010), menunjukan bahwa 51% orang tua menerapkan tipe pola asuh demokrasi, pola asuh ini mengakibatkan remaja lebih bersikap mandiri dan mampu menyelesaikan masalah baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Penelitian tersebut juga dibahas pola asuh otoriter sebesar 29,4%, menyebabkan remaja merasa tertekan terhadap orang tua yang selalu menuntut. Remaja kurang memiliki rasa tanggung jawab,

kompetensi yang buruk, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas. Pola asuh ketiga yaitu permisif sebesar 19,6%, pola asuh permisif dapat mengakibatkan anak tidak patuh pada orang tua, kurang mengontrol diri dan tidak semangat mengikuti pelajaran sekolah. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak digunakan dan mempunyai pengaruh paling besar terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja.

Penelitian di SMP Negeri 3 Surakarta oleh Cahyani (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja. Hal ini ditunjukkan, bahwa analisis regresi yang diperoleh F_{hitung} sebesar 29,388 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai p value sebesar 0,000 kurang dari 0,05 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja sebesar 19,7%, sedangkan 80,3% pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Besarnya kontribusi dari masing-masing pola asuh, yaitu pola asuh otoriter memberikan kontribusi terhadap tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja sebesar 14,3%, pola asuh demokratis sebesar 3,03% dan untuk pola asuh permisif sebesar 2,37%.